

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoretik

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).¹⁴

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang

¹⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 44.

menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁵

Hasil belajar menurut Jenkins dan Unwin yang dikutip oleh Uno dalam bukunya Euis Karwati dan Donni Juni Priansa. Keduanya mengatakan bahwa:

Hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu.¹⁶

Menurut Nana Sudjana “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Bloom dalam Nana Sudjana mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif,

¹⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 45

¹⁶ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 216.

ranah afektif dan ranah psikomotorik. Selanjutnya, Bloom menyatakan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek. Keenam aspek yang dimaksud adalah: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek adalah : penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik adalah : gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual kehamonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspersif dan interpretatif.¹⁷

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar atau prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu dapat diketahui yaitu dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.

b. Cara Mengukur Hasil Belajar

Salah satu cara untuk mengetahui prestasi atau hasil belajar peserta didik adalah dengan mengadakan test.¹⁸ Baik itu tes uraian (esai) maupun tes objektif. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban-jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Sungguhpun demikian, dalam batas tertentu

¹⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 154.

tes dapat pula digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar bidang efektif dan psikomotorik.¹⁹

Seringkali tes membantu para guru dalam memberikan nilai yang lebih valid dan lebih reliabel, walaupun nilai test adalah cerminan apa yang telah dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi tanggung jawab pihak pelajarlah untuk selalu menekankan agar siswa tidak belajar semata-mata karena untuk mendapatkan nilai tinggi dalam test. Menanamkan kesadaran pada diri siswa bahwa apa yang diharapkan dari mereka adalah penguasaan pelajaran dan pemahaman yang berarti, tidaklah mudah. Terdapat persepsi yang kuat pada diri siswa umumnya bahwa suatu nilai tes yang rendah merupakan kegagalan. Hal ini merupakan tanggung jawab semuanya untuk mensosialisasikannya.²⁰

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 155.

Dengan demikian bahwa tes yang diberikan oleh seorang guru ke pada peserta didik baik itu berupa tes tulis maupun tes lisan merupakan salah satu cara untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah ditempuh sebelumnya.

c. Tiga Ranah Hasil Belajar

Muhubin Syah mengungkapkan dalam bukunya Heri Gunawan, pada dasarnya pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa akan tetapi, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu terutama ranah afektif, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik dimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi rasa.

Upaya yang dilakukan untuk mengetahui ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar (adanya penunjuk prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Bentuk perubahan tingkah laku secara integral sebagai hasil belajar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis atau klasifikasi. Dalam mengembangkan jenis-jenis prestasi atau hasil belajar ini. Bloom dalam bukunya, "*The Taxonomy of Educational Objectives*" yang kemudian dikenal popular dengan teori "*Taxonomy Bloom*" mengungkapkan ke tiga jenis prestasi atau hasil belajar yakni, prestasi kognitif, prestasi afektif, dan prestasi psikomotorik.²¹

Ketiga-tiganya bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bahkan membentuk hubungan yang hirarkis. Sebagai tujuan yang hendak dicapai. Maka penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

²¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 155-156.

1) *Ranah Kognitif*

Bloom dalam Mohamad Surya membagi domain ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6).²²

- a) Pengetahuan (*knowledge*)
Pengetahuan mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b) Pemahaman (*comprehention*),
Pemahaman mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
- c) Penerapan (*Aplikasi*)
Penerapan mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
- d) Analisis (*Analysis*)
Analisis mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis (*Syentesis*)
Sintesis mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.

²² Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 121.

- f) Evaluasi
Evaluasi mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.²³

2) *Ranah Afektif*

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila orang yang bersangkutan telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa tingkatan bidang afektif, dan pembagian ranah afektif disusun Bloom bersama dengan David Krathwol sebagai tujuan hasil belajar antara lain adalah sebagai berikut:

- a) *Penerimaan (Receiving/attending)*
Penerimaan yakni semacam kecakapan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Jawaban (Responding)*
Jawaban yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari

²³ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 49.

luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c) Penilaian (*Evaluating*)

Penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d) Organisasi (*Organization*)

Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sisten nilai, dan lain-lain.

e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.²⁴

3) *Ranah Pikomotor*

Rincian dalam ranah psikomotor ini yaitu tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yang antara lain adalah :

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 30.

- a. Persepsi (*Preception*)
Persepsi yakni penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
- b. Kesiapan (*Set*)
Kesiapan yakni kesiapan fisik, mental, dan emosional dan untuk melakukan gerakan.
- c. Respon Terpimpin (*Guided Response*)
Respon Terpimpin yakni tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- d. Mekanisme (*Mechanism*),
Mekanisme yakni membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
- e. Respons Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)
Respons Tampak yang Kompleks yakni gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
- f. Penyesuaian (*Adaptations*)
Penyesuaian yakni keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.²⁵

Islam menekankan dalam signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar sangat jelas. Sebagaimana firman Allah SWT :

²⁵ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 123.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل):

(٨٧)

Artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl:78).²⁶

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa ragam alat fisio-psikis dalam proses belajar yang terungkap dalam beberapa firman Allah SWT adalah sebagai berikut :

- 1) Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- 2) Indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
- 3) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif.

Selain itu dalam beberapa ayat Al-Qur'an juga terdapat kata-kata kunci seperti *ya'qilun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un* dan sebagainya terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005), 276.

fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan. Dari kata kunci tersebut Kegiatan belajar menurut Islam dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti.²⁷

d. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar yang ideal yaitu meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Oleh sebab itu, penulis cantumkan tabel indikator hasil belajar setiap level dari setiap ranah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Jenis dan Indikator Hasil Belajar

Ranah	Jenis Hasil Belajar	Indikator
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendekatan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 99.

	Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan
	Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
	Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat
	Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milih
	Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menganalisis 4. (Membuat prinsip umum)
Ranah Rasa (Afektif)	Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak

	Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan
	Apresiasi (sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi
	Internalisasi (pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari
	Karakterisasi (penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
Ranah Karsa (Psikomotor)	Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.

	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani.²⁸
--	--	--

Dengan demikian diharapkan bagi seorang guru akan memiliki acuan dasar dalam menggunakan indikator yang sifatnya umum di atas, dalam melakukan penilaian terhadap proses belajar yang dilakukan para siswanya secara tepat.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Proses di sini tidak dapat dilihat karena

²⁸ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 215.

bersifat psikologis. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu, dan sebagainya.²⁹

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar banyak jenisnya namun dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal (berasal dari diri sendiri) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu).

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari :

a) Faktor jasmaniah (fisiologis)

²⁹ Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), 175

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru di dalam kelas.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang dapat diperoleh dari belajar ini.³⁰ Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis yaitu :

Pertama, Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan

³⁰ Muhammad Fathhurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Teras, 2012), 122.

cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.³¹ Intelligensi anak merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar di sekolah. Dengan kata lain, intelegensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya anak di sekolah.³²

Kedua, Bakat. Menurut Chaplin dan Raberr dalam bukunya Muhibbin Syah, secara umum, bakat (aptitудate) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan

³¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 56.

³² Saiyful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), 135.

intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat. Sehubungan dengan hal di atas bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi atau hasil belajar bidang-bidang study tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seseorang siswa, dan juga ketidak sadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.³³

³³ Muhubbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 135-136.

Ketiga, Minat dan perhatian. Dalam praktik sehari-hari, antara minat dan perhatian pada umumnya dianggap sama/tidak ada perbedaan. Memang keduanya hampir sama, dan dalam praktik selalu bergandengan satu sama lain. Minat (*interes*), jika seorang tertuju pada suatu obyek sebenarnya dimulai dengan adanya minat terhadap hal tersebut.³⁴ Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Slameto mengutip pendapat Ghazali, mengartikan perhatian adalah "keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal atau sekumpulan obyek".³⁵ Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Minat

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 148.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 56.

yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya. Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Perhatian juga berpengaruh terhadap belajar, untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.³⁶

Keempat, Motivasi siswa. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan,

³⁶ Muhammad Fathhurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Teras, 2012), 125-126.

menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.³⁷

Kelima, Sikap siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik positif maupun negatif.³⁸

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakan agar tidak timbul sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesuksesannya. Sikap siswa di sini sangat berhubungan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan

³⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), 80.

³⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 149

juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.³⁹

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa, yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa.⁴⁰ Yaitu yang meliputi :

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena didalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 59.

⁴⁰ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 189.

mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Keluarga adalah instansi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama. Artinya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele, seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan, sampai hal-hal yang rumit, seperti interpretasi yang kompleks mengenai ajaran agama/tentang berbagai interaksi manusia. Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi

pencapaian hasil belajar. Besar kecilnya tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar atau yang lainnya semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.⁴¹

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar.⁴² Yaitu yang mencakup :

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), 59.

⁴² Muhammad Fathhurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Teras, 2012), 129-130.

Pertama, Metode mengajar. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.⁴³

Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Maka dari itu, guru diharapkan dapat memilih metode yang baik agar siswa bersemangat dalam belajar dan otomatis juga akan mempengaruhi prestasi belajar.

Kedua, Kurikulum. Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prnada Media Group, 2006), 147.

curere yang berarti tempat berpacu . jadi, istilah kurikulum dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.⁴⁴ Kurikulum menurut Peter F. “Kurikulum merupakan sebuah rencana atau program untuk seluruh pengalaman yang dialami oleh para siswa dalam arahan sekolah “. ⁴⁵ Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai. Sedangkan menurut istilah, kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervise,

⁴⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah sistem Pendidikan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), 192.

⁴⁵ Jaja Jahri dan Amirullah Syaribini, *Manajemen Madrasah*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 55.

administrasi, waktu, jumlah ruang, dana serta pilihan pelajaran.⁴⁶ Kurikulum yang tepat akan menyebabkan siswa dapat belajar dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu materi pelajaran diaplikasikan, tentunya siswa akan bertambah lebih semangat dalam belajar, karena belajar yang selama ini ia lakukan tidak sia-sia.

Ketiga, Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar akan dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dan murid. Bila proses belajar mengajar efektif, maka hasil belajar siswa juga akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Keempat, Relasi siswa dengan siswa. Sebagai siswa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa lain di sekolah. Maka, prestasi siswa akan meningkat bila terjadi relasi yang baik antara siswa

⁴⁶ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), 66.

satu dengan siswa yang lainnya karena dengan adanya relasi yang baik tersebut maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar.⁴⁷

Kelima, Disiplin sekolah. Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah.⁴⁸ Dengan menciptakan kedisiplinan di sekolah maka akan tercipta kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar akan lancar dan prestasi belajar juga akan ikut terpengaruh.

Keenam, Media pendidikan. Kenyataan mengatakan, bahwa agar pendidikan dapat

⁴⁷ Muhammad Fathhurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Teras, 2012), 131-132.

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 67.

diselenggarakan secara lancar, maka diperlukan media pendidikan dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, keberadaan media pendidikan secara tidak langsung merupakan hal yang penting untuk memperlancar proses pembelajaran.⁴⁹

Ketujuh, Waktu sekolah. Apabila sekolah sore atau siang hari, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran sebab energi sudah berkurang. Selain itu udara yang relatif panas di waktu siang dapat mempercepat proses kelelahan. Oleh karena itu, belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar di sore hari.⁵⁰

Kedelapan, Keadaan gedung. Suasana gedung juga mempengaruhi keefektifan belajar siswa, misalnya pembangunan gedung sekolah yang tak

⁴⁹ Muhammad Fathhurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Teras, 2012), 132-133.

⁵⁰ Saiyful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), 135.

jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Keramaian sayup-sayup terdengar oleh anak didik di kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik.⁵¹

Kesembilan, Metode belajar. Cara belajar yang dilakukan siswa sedikit banyak juga akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena cara belajar yang benar, seperti siswa yang belajar teratur setiap hari akan berdampak positif pada hasil belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang cara belajarnya salah seperti belajar hanya ketika akan menghadapi ujian, akan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya.

⁵¹ Saiyful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 179.

Kesepuluh, Tugas rumah. Ketika usia sekolah, waktu belajar utama adalah di sekolah. Sedangkan waktu di rumah digunakan untuk kegiatan lain yang positif. Maka dari itu diharapkan seorang guru tidak memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang terlalu banyak sehingga siswa dapat melakukan kegiatan lainnya di rumah.⁵²

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan.⁵³ Faktor-faktor masyarakat dapat dirincikan sebagai berikut :

⁵² Muhammad Fathhurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Teras, 2012), 134.

⁵³ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 193.

Pertama, Kegiatan siswa dalam masyarakat, disamping belajar, seorang siswa biasanya mempunyai berbagai kegiatan lain, misalnya bimbingan belajar, olah raga, ikut organisasi seperti IPNU dan lain sebagainya, apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berlebihan maka akan dapat berdampak negatif terhadap kegiatan belajar siswa dan akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Namun apabila dilakukan secara sewajarnya saja, maka justru akan menambah pengalaman siswa. Maka dari itu orang tua harus mampu memberikan perhatian dan pengarahan kepada anaknya agar anaknya tidak hanyaut dalam kegiatan tersebut secara berlebihan.⁵⁴

Kedua, Mass media, yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain.

⁵⁴ Muhammad Fathhurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Teras, 2012), 135.

Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka orang tua perlu memberikan kontrol dan bimbingan kepada anak baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Ketiga, Teman bergaul atau teman sebaya, teman sangat berpengaruh terhadap jiwa seorang anak. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya, yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar.⁵⁵ Demikian pula banyak siswa yang mengalami perubahan sikap karena teman-teman sebayanya sehingga mendatangkan dampak negatif terhadap hasil belajar yang ia peroleh.

⁵⁵ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 194.

Keempat, Bentuk kehidupan masyarakat, kehidupan masyarakat yang berada di sekitar rumah dimana anak tinggal itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika seandainya siswa berada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan terpengaruh dan anakpun akan belajar dengan rajin.⁵⁶ Dan sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang setiap malam berpoya-poya dan malas-malasan, maka anak juga akan cepat terpengaruh olehnya. Anak yang rajin dalam belajar tentu akan meningkat prestasinya. Sebaliknya anak yang malas maka prestasinya akan jelek.⁵⁷

⁵⁶ Mahfud Salahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 65

⁵⁷ Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 136.

2. Hakikat Kelas Tahfidzul Qur'an

Kelas Tahfidz merupakan program pendidikan yang menggunakan metode menitikberatkan dalam hal menghafal dan memahami al-qur'an yang mana menghafal al-qur'an masuk dalam kurikulum kegiatan belajar mengajar para siswa. Dalam program ini siswa diajarkan pembiasaan untuk menghafal dan memahami al-qur'an.

Untuk memperlancar dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran tahfidz, didukung dengan beberapa metode dalam menghafal al-qur'an dan guru pembimbing yang hafidz dan hafidzoh. Yang pada akhirnya dapat menjadikan peserta didik sebagai seorang penghafal al-qur'an.

3. Hakikat Kelas Reguler (Kelas Biasa)

Kelas reguler atau kelas biasa adalah kelas umum yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan. Dengan tujuan sesuai Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang sisdiknas. Pasal 3 yaitu :

Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁸

Dengan kata lain kelas reguler adalah kelas yang sebagaimana mestinya pada sekolah-sekolah yang lain yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa ada mata pelajaran khusus seperti pada kelas penjurusan.

4. Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan.

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁵⁸ Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang SISDIKNAS*, (Bandung : Fokusmedia, 2013), 6.

yang mempunyai tujuan dan fungsi tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Di dalam GBPP PAI sekolah umum dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵⁹

Mata pelajaran al-qur'an dan hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai al-qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰ Mata pelajaran al-Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75-76.

⁶⁰ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 47.

- a. Membaca (menulis) yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadis dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat atau hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca al-Qur'an-hadis, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari mata pelajaran al-Qur'an Hadits pada madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan hadis.

- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyuan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁶¹

B. Kerangka Bepikir

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain hasil belajar merupakan sebuah proses perubahan dari apa yang dimengerti dan dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat diukur dengan nilai ataupun angka setelah mengikuti proses pembelajaran.

⁶¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* BAB IV tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (Kd) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah.

Hasil belajar AL-Qur'an hadits merupakan kemampuan yang meliputi segenap ranah psikologi (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Hasil belajar Qur'an-hadits tersebut akan terlihat berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah belajar peserta didik. Hal tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar.⁶² Dalam hal ini mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, karena dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an-Hadits diharapkan peserta didik mampu menjalankan ajaran islam dengan baik dan benar sesuai syari'at Islam dan ajaran Rasulullah.

Makna syari'at sama dengan hukum islam, yakni tuntunan dan tuntutan, tata aturan yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia sebagai perwujudan pengamalan al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma' sahabat. Syari'at atau hukum islam bersumber pada dalil-dalil yang diperoleh

⁶² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 155.

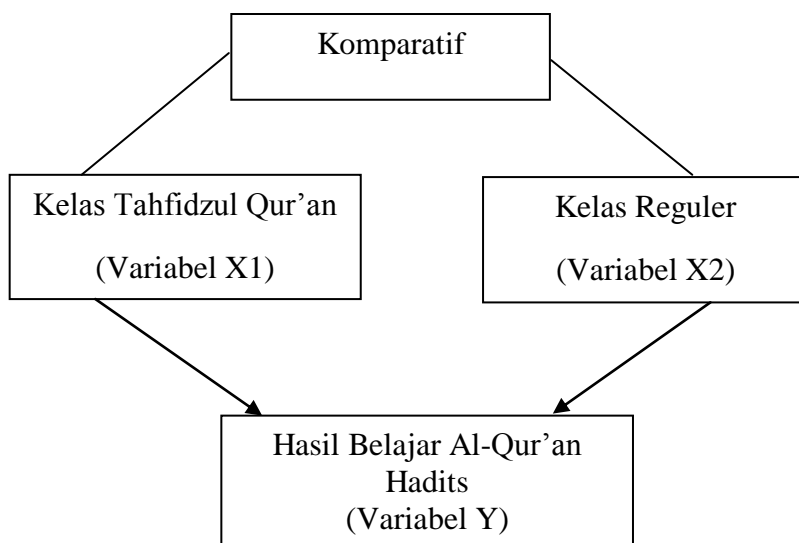
melalui proses istidlal atau istinbath al-ahkam.⁶³ Kemudian dengan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits pula peserta didik diharapkan mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan menjadi hamba yang beriman dan bertakwa.

Terdapat perbedaan antara siswa Kelas Tahfidzul Qur'an dan siswa Kelas Regular. Biasanya siswa yang lebih banyak melakukan menghafal dan memahami isi kandungan al-qur'an akan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran islam, dan berpengaruh terhadap perkembangan otak yang tentu saja berkaitan dengan kecerdasan seseorang dan berpengaruh pada hasil belajar. Perbedaan lain kelas Tahfidzul Qur'an dituntut dalam setiap semesternya untuk menyelesaikan hafalan al-qur'an yang telah ditentukan oleh sekolah. Sedangkan untuk kelas reguler tidak dituntut dalam hal hafalan al-Qur'an.

Dengan jadwal padat menghafal al-qur'an atau setoran hafalan setiap hari, tentu kesempatan belajar di luar Kegiatan Belajar Mengajar siswa Kelas Tahfidz lebih sedikit

⁶³ Beni Ahmad Saebani, dan Encep Taufiqurahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 11-19.

dibandingkan siswa Kelas Reguler (biasa). Kesempatan belajar yang sedikit itulah yang akan mengurangi perhatian siswa terhadap pelajaran. Sedangkan pendapat dari para ahli menyatakan jika perhatian terhadap pelajaran kurang akan berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar siswa. Perbedaan hasil belajar antara siswa Kelas Tahfidz dan siswa Kelas Reguler akan lebih terlihat karena antara kedua kelas tersebut menggunakan kurikulum yang sama, yaitu metode pembelajaran, alokasi waktu pelajaran, serta tenaga pendidik. Atas dasar tersebut penelitian ini diarahkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara siswa Kelas Tahfidzul Qur'an dengan siswa Kelas Reguler dengan cara menganalisis data hasil belajar siswa melalui penyebaran tes tulis yang kemudian diolah untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Adapaun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶⁴ Maka, untuk menguji adakah ada perbedaan hasil belajar al-qur'an hadits antara kelas tahfidzul qur'an dengan kelas reguler Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Pusat Menes Kab. Pandeglang, diperlukan pengujian hipotesa sebagai berikut :

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 96.

Hipotesa alternatif (H_a) : terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an-Hadits antara Kelas Tahfidzul Qur'an dengan Kelas Reguler.

Hipotesa nol (H_0) : tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar Al-Qur'an-Hadits antara Kelas Tahfidzul Qur'an dengan Kelas Reguler.